

KONSTRUKSI FILSAFAT BARAT KONTEMPORER

Syarifuddin

Fakultas Ushuludin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Kompleks Asrama Haji Banda Aceh
Email: syarifabee@yahoo.com

ABSTRACT

The Twentieth century man's life is full of various problems. According to philosophers, the source of this complexity is the way some thinks. Therefore, they are very concerned to see man's life through the scientific method carefully. They began to study language, meaning, and symbols. They also examine the emotions that exist in humans as well as the attitude of human life. Therefore, the study of Contemporary Western philosophy is related to contemporary issues that are resolved fundamental answer by philosophers. Period of contemporary philosophy is usually still refers to the period of the nineteenth century to the present. Contemporary philosophy is still continuing major issues in modern philosophy, but with a different perspective altogether. Issues that include metaphysics, epistemology, anthropology (humanism) and others. In addition, a growing issue in contemporary philosophy extends to issues of capitalism, alienation, environment, democratization, human rights, and so forth. Many thinkers of the twentieth century thought has its own characteristics, namely "decentralization" of man. Human subjects are no longer regarded as the center of reality, but replace "anthropocentrism", the decentralization of human language as well as the subject of special attention to the fact.

Kata kunci: Konstruksi, Filsafat Barat, Kontemporer

Pendahuluan

Istilah kontemporer pada umumnya berarti saat ini, sekarang, atau zaman pada saat penutur/pembicaraan/pendengar sedang mengalami. Arti lain dari kontemporer adalah zaman pada saat suatu masalah muncul dan kemudian mendapat jawabannya. Hegel mengatakan bahwa tiap filsafat adalah zamannya yang tersimpul dalam buah pikiran atau pandangan filsafat.

Filsafat Barat Kontemporer berarti berkaitan dengan isu-isu kekinian yang mendasar yang dicarikan jawabannya oleh para filsuf. Periodisasi filsafat kontemporer ini biasanya masih mengacu pada kurun waktu abad XIX sampai sekarang (Munir, tt: 1). Sesuai dengan dinamika tuntutan rasionalitas, filsafat mengalami beberapa pergeseran yang khas. Pergeseran pertama adalah dari paradigma yang *cosmosentris* lewat paradigma *theosentris* ke paradigma *antroposentris*. Wawasan kosmosentris adalah wawasan filsafat Yunani, di mana

alam raya berada di pusat perhatian para filsuf saat itu. Lewat paradigma theosentris dalam filsafat Islam dan Kristiani Abad Pertengahan Allah ada di pusat perhatian; segala-galanya mau dilihat seakan-akan dari sudut pandang Allah. Dalam paradigma antroposentris manusia menempati *center court*. Paradigma antroposentris itu muncul dengan terang benderang di panggung filsafat dalam abad XVII dengan *cogito-ergo-sum*-nya René Descartes (1596-1650) (Suseno, 2005: 37). Selanjutnya di abad kontemporer dikenal dengan istilah paradigma *logosentris*, di mana wacana menjadi sudut pandang tersendiri dalam pengembangan filsafat.

Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer tentu saja tidak dapat dilepaskan dari perkembangan filsafat sebelumnya, yaitu Filsafat Barat Modern, atau dikatakan juga sebagai pematangan lebih lanjut dari filsafat zaman modern. Pada zaman kontemporer ini ditandai oleh beberapa gerakan pemikiran yang dalam filsafat abad XIX dan abad XX (Shidarta, 2004:73). Modernitas secara umum adalah suatu perubahan sosial dan budaya yang bersifat massif yang berlangsung dari pertengahan abad XVI, yang berkaitan dengan suatu analisis terhadap masyarakat kapitalis industrial (Turner, 2000:3). Dalam perkembangan abad XIX manusia masih tetap dianggap sebagai pusat kenyataan, walaupun perhatian utama tidak lagi dipusatkan pada rasio, empiri, dan ide-ide manusia, melainkan lebih-lebih kepada unsur-unsur irasional, yaitu kebebasan atau kehendak sebagai motor tindakan manusia.

Dalam perkembangan selanjutnya, filsafat kontemporer masih melanjutkan isu-isu utama dalam filsafat modern, namun dengan sudut pandang yang berbeda sama sekali. Isu itu antara lain metafisika, epistemologi, antropologi (humanisme) dan lain sebagainya. Selain itu, isu yang berkembang dalam filsafat kontemporer meluas ke isu-isu tentang kapitalisme, alienasi, lingkungan, demokratisasi, Hak Asasi Manusia, dan lain sebagainya (Munir, tt:2). Banyak pemikir abad XX menganggap memiliki ciri khas tersendiri, yaitu “desentralisasi” manusia. Subyek manusia tidak lagi dianggap sebagai pusat kenyataan, dan yang menggantikan “antroposentrisme” adalah desentralisasi manusia, bahasa sebagai perhatian khusus sekaligus sebagai subyek kenyataan, makanya kemudian lebih disebut sebagai abad *logosentris*.

Titik Tolak Filsafat Barat Kontemporer

Para penulis dan pengamat filsafat abad XX tampaknya sepakat bahwa cikal bakal lahirnya filsafat kontemporer adalah filsafat Nietzsche. Pemikiran Friedrich Nietzsche (1844-1900) menurut Kenichi Mishima (Profesor filsafat sosial di Universitas Osaka Jepang) sangat memberikan resonansi bagi abad XX. Nietzsche mengkritik habis-habisan moral kebudayaan Barat, baginya tidak ada lagi ruang bagi pertimbangan moral, begitu manusia berpikir tentang kepentingannya, maka ukuran baik-buruk ditentukan oleh kepentingan sang penguasa. Kebiasaan yang terjadi di Warschau, Auschwitz, Hiroshima, Vietnam, Palestina, Irak dan sebagainya, merupakan bukti bahwa sudah tidak lagi moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme.

Nietzsche seolah menegaskan bahwa Eropa yang mengklaim dirinya sebagai asal-usul lahirnya humanisme, yang menjunjung tinggi nilai moral dan humanisme, adalah pengkhianat dari nilai moral dan humanisme itu sendiri, contoh utamanya adalah kolonialisme Barat (Eropa) terhadap Timur yang ternyata

melalaikan nilai-nilai moral. Kritik Nietzsche ini juga yang merupakan kritik terhadap kegagalan peradaban modern. Manusia modern memuliakan rasionalitasnya, tetapi justru dengan itu mereka terjerumus ke dalam kebiadabannya. Sudah saatnya manusia modern akrab kembali dengan apa yang bukan rasionalitas, agar ia dapat mengatasi kemanusiaannya (Munir, tt:3).

Menurut teori kritis, masyarakat rasional adalah masyarakat yang terbuka bagi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan kebahagiaan. Bekerjanya rasio instrumental dalam masyarakat tidak pernah membawa kepada suatu *rational ordering of society*, melainkan bentuk-bentuk fasisme (kapitalisme, Nazisme, dan komunisme). Kamp konsentrasi Nazi adalah contoh yang baik untuk membedakan antara masyarakat yang bekerja, rasio instrumental, dengan masyarakat rasional.

Berbeda dengan rekannya di Jerman, borjuis modern Amerika menggunakan rasio instrumental guna melenyapkan kontradiksi internal kapitalisme yang diramalkan Karl Marx (1818-1883). Kapitalisme yang disebut Marx sebagai suatu sistem yang berpotensi krisis dan tidak stabil, dipandang oleh Frankfurt telah berkembang menjadi kapitalisme lanjut yang mampu bertahan lewat budaya konsumerisme yang ditumbuhkembangkan. Kelas pekerja yang diyakini Marx sebagai agen revolusi telah dengan sukarela terintegrasi ke dalam sistem kapitalisme, menjamin stabilitas dan kontinuitasnya. Konsumerisme yang dikembangkan oleh ekonomi kapitalisme dan perangkat-perangkat ideologisasi lainnya, telah memastikan bahwa kelas pekerja telah terintegrasi seluruhnya ke dalam sistem. Frankfurters memandang bahwa mereka (kelas pekerja) merasa dirinya bebas, padahal tidak (Adian, 2006: 56).

Zaman kontemporer ditandai oleh pluralisme. Bagi Nietzsche pluralisme itu diterjemahkan dalam bentuk nihilisme, dalam istilah nihilisme, kata nihil tidak menunjukkan *ketidakberadaan* namun menunjukkan nilai nol. Bagi Nietzsche seluruh proses nihilisme dapat diikhtisarkan dengan kematian Tuhan dan devaluasi nilai-nilai tinggi (Vattimo, 2003:82). Nihilisme juga berarti pembongkaran bangunan-bangunan yang ada. Dengan demikian orang lalu terbebas untuk melihat sesuatu yang baru.

Tinjauan Umum tentang Filsafat Kontemporer

1. Kehidupan manusia abad XX adalah kehidupan yang rumit dan penuh dengan berbagai persoalan. Para filsuf menemukan bahwa sumber dari kerumitan ini adalah pada cara berpikirnya. Oleh karena itu, mereka sangat peduli untuk menelitinya dengan mengikuti metode ilmiah secara tepat dan cermat. Mereka mulai mengkaji bahasa, makna, dan simbol. Mereka juga mengkaji emosi-emosi yang ada pada manusia serta sikap hidup manusia.
2. Pada masa ini, ilmu pengetahuan telah memperoleh banyak kemenangan dalam disiplin ilmu-ilmu alam serta pemahaman terhadap realitas. Orientasi inilah yang ingin dicapai oleh filsafat-filsafat kontemporer. Maka kita menemukan kebanyakan filsafat-filsafat ini bersifat realis, jika kita menafikan beberapa filsuf yang menyerukan dan sangat berpegang pada idealisme.
3. Zaman kita juga mempunyai ciri kemajuan peradaban dan teknologi sebagai akibat dari pemanfaatan ilmu pengetahuan dalam berbagai lapangan kehidupan yang berbeda. Kemajuan teknologi ini telah memudahkan berbagai persoalan hidup umat manusia, sehingga membuatnya mampu

mengeksploitasi dan menguasai alam. Akan tetapi pada saat yang sama, jiwa manusia telah berubah menjadi seperti mesin. Ia kehilangan banyak ketegangan batin dan jiwanya. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaannya menjadi goyah, khususnya setelah terjadi dua perang dunia yang sangat destruktif dan menyisakan ancaman perang atom, yang tidak hanya membahayakan sekelompok orang saja, melainkan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, kita menemukan bahwa banyak filsuf kontemporer yang mengorientasikan kajiannya untuk mendalami dan menyelami persoalan manusia, bagaimana perjalanan hidupnya, melakukan kritik terhadapnya, dan kritik terhadap kemanusiaannya.

4. Jika sebagian pemikir menyangka bahwa pertentangan antara para filsuf akan mengakibatkan hancurnya filsafat dan mencukupkan diri pada ilmu pengetahuan saja, maka sesungguhnya pertentangan ini telah membawa pada bertambah besarnya pada kebutuhan akal manusia terhadap filsafat dengan bukti semakin banyak dan semakin bertambahnya produk filsafat, sehingga sebagian filsuf ada yang berpaling kepada sastra untuk mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan filsafatnya, seperti juga semakin luasnya wilayah hubungan antar para filsuf di berbagai benua melalui berbagai seminar.
5. Kita juga melihat bahwa para filsuf kontemporer diam-diam berusaha untuk membangun sebuah mazhab filsafat yang saling menyempurnakan, sehingga kita dapat mengatakan bahwa tak ada lagi bentuk aliran dalam filsafat kontemporer. Hal yang menjadi perhatian filsafat saat ini adalah membangkitkan sebuah persoalan dan kemudian melakukan kajian yang absah terhadapnya sebagai ganti dari ketergesa-gesaan dalam mengajukan sebuah solusi palsu, atau ketergesa-gesaan dalam menyampaikan pendapat yang salah (Isma'il, 2003:103-105).

Beberapa Pembahasan dalam Filsafat Barat Kontemporer

Sebagaimana disinggung di atas, filsafat Barat Kontemporer merupakan pematangan lebih lanjut dari filsafat Barat Modern. Pembahasan dalam Filsafat Barat Kontemporer ditandai oleh beberapa gerakan pemikiran, yaitu Filsafat yang berkembang pada pertengahan abad XIX dan filsafat abad XX hingga sekarang. Abad XIX ada yang mengatakan adalah sebagai abad ideologi, yang juga merupakan periode di mana filsafat sejarah, disiplin metafisika yang paling kaya warna, mampu berkembang sepenuhnya, dan membawa bersamanya seluruh hasil yang dipetik teori-teori besar tentang hakikat perkembangan sejarah dan nasib manusia. Sepintas akan tampak bahwa abad XIX berbeda dengan abad-abad sebelumnya, kurang merupakan abad kritik sosial dan politik yang menerima prinsip bahwa studi yang tepat bagi filsafat adalah manusia dan lebih tampak sebagai abad spekulasi yang tak kritis dan bahkan tak terbatas mengenai hakikat realitas terakhir. Istilah "ideologi" mengacu pada "sistem ide-ide tentang fenomena, terutama fenomena kehidupan sosial, cara berpikir khas suatu kelas atau individu" (Aiken, 2002:1-2).

Menurut Harun Hadiwijono (1980:86), abad XIX merupakan abad yang ruwet dibandingkan dengan abad-abad yang sebelumnya. Hal ini karena disebabkan beberapa hal:

1. Daerah tempat filsafat berkembang menjadi lebih luas. Amerika dan Rusia ikut memberikan sumbangan mereka. Juga India menjadi terkenal di Eropa.
2. Ilmu pengetahuan berkembang cepat sekali, terlebih-lebih di bidang geologi, biologi, dan kimia organis.
3. Produksi yang dihasilkan mesin-mesin sangat mengubah masyarakat dan memberikan kepada manusia suatu konsepsi baru tentang kuasa dalam hubungannya dengan alam sekitar.
4. Baik di bidang filsafat maupun di bidang politik ada suatu revolusi yang mendalam terhadap sistem-sistem tradisional dalam pemikiran, dalam politik dan ekonomi, yang mengakibatkan adanya serangan-serangan terhadap banyak kepercayaan dan lembaga-lembaga yang hingga kini dipandang sebagai tak tergoyahkan.
5. Suatu faktor baru yang tampak pada zaman ini ialah dominasi Jerman secara intelektual, yang dimulai dengan Kant. Idealisme Jerman setelah zaman Kant dan filsafat Jerman yang lebih kemudian besar sekali pengaruhnya atas sejarah filsafat di Jerman.
6. Masih ada hal yang lain lagi. Jikalau abad XVII dikuasai oleh pemikiran Galileo Galilei (1564-1642) dan Newton, maka abad XIX dipengaruhi besar sekali oleh Charles Robert Darwin (1809-1882).

Sebagaimana disinggung sebelumnya, filsafat abad XX bercorak logosentrisme. Kata logos berarti *bahasa, teks, isi pemikiran, kata, dan pembicaraan*. Banyak para filsuf pada abad XX yang berpendapat bahwa bahasa adalah objek terpenting pemikiran mereka. Filsafat diartikan sebagai suatu teks yang harus ditafsirkan. Mereka menyelidiki tema-tema terpenting dalam teks ini dan bertanya siapakah pengarang teks ini. Dengan demikian filsafat menjadi filsafat mengenai filsafat atau hermeneutika (Hamersma, 1992:141-142).

Beberapa pemikiran filsafat yang muncul pada masa ini sesungguhnya berangkat dari reaksi terhadap pendekatan empirik yang diterapkan terutama pada zaman modern. Pendekatan tersebut kiranya tidak cocok digunakan untuk ilmu-ilmu manusia dan budaya. Untuk itu diperkenalkanlah pendekatan komplementer, seperti hermeneutika dan fenomenologi (Shidarta, 2004:75-76).

Filsafat abad XX yang baru selesai menyaksikan empat aliran besar dalam filsafat. Pertama, *filsafat fenomenologis* dan *eksistensial* dengan tokoh-tokoh Edmund Hesserl (1859-1938), Martin Heidegger (1889-1976), Jen Paul Sartre (1905-1980) dan Levinas, hanya untuk menyebutkan yang paling penting saja. Kalau filsafat itu paling subur di Eropa kontinental, terutama di Jerman dan Francis. Aliran kedua, meskipun bermula dari “Lingkaran Wina”, jadi Austria, menjadi filsafat yang dominan untuk waktu lama di wilayah Anglo-Saxon, jadi di Inggris dan Amerika Utara. Itulah *filsafat analitis* dan *filsafat bahasa*, dengan tokohnya Ludwig Josef Johann Wittgenstein (1889-1951), di mana mazhab yang paling terkenal adalah Positivisme Logis. Aliran ketiga bertitik berat di Jerman dan Francis, yaitu *filsafat kritis* yang memahami pemikiran filosofis sebagai *praksis* pembebasan. Di sini termasuk Teori Kritis Horkheimer dan Adorno dan kemudian Habermas, serta segala filsafat yang mendapat inspirasi dasar dari pemikiran Karl Marx; juga Foucault dan misalnya teori keadilan John Rawls. Aliran keempat yang sangat tidak homogen adalah Medan *pemikiran postmodernistik* yang terutama dikembangkan di Francis dengan tokoh-tokoh seperti Derrida dan Lyotard dan di Amerika Serikat dengan Komunitarisme (yang

sendiri menolak dimasukkan ke laci postmodernisme). “Postmodernisme” itu menolak segala usaha untuk memahami seluruh kekayaan gejala kehidupan manusia melalui satu pola teoritis. Pemahaman satu pola itu memaksa dan menjadi sarana penindasan dalam realitas. Di samping empat besar tentu masih ada sekian banyak aliran lain, terutama *Neo-Thomisme* dan banyak filsuf yang tidak mudah dapat ditempatkan ke dalam salah satu dari aliran itu (Suseno, 2005: 37-38).

Adapun yang menjadi pembahasannya dalam Filsafat Barat Kontemporer antara lain.

Positivisme/Positivisme Logis

Abad XIX ditandai oleh optimisme besar terhadap datangnya zaman baru yang lebih baik, para sarjana ilmu alam berkeyakinan lahirnya industrialisasi yang dapat menciptakan kemakmuran manusia. Para ilmuwan sosial juga mempunyai pandangan yang sama bahwa mereka akan mampu menemukan hukum-hukum sosial yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Optimisme yang besar tersebut ternyata tidak serta merta terealisasi karena pada abad XIX terjadi revolusi Francis, dan kekhawatiran-kekhawatiran-pun telah menyelimuti masyarakat. August Comte (1798-1857) sebagai bapak Positivisme, meramalkan bahwa abad XIX merupakan abad industri dan terbentuknya orde sosial baru. Pada saat ini agama bukan lagi menjadi kekuatan yang melembaga semua bidang masyarakat, melainkan berdasarkan kecerdasan manusia. Masyarakat baru akan dibangun atas dasar suatu perencanaan rasional yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Veeger, 1993:7-8).

Positivisme dapat dimasukkan sebagai pendukung pemikiran yang mengutamakan empiris daripada rasio. Berbeda dengan Descartes yang mengagungkan logika berpikir deduktif, positivisme justru sebaliknya, menggemakan logika berpikir induktif. Pengetahuan manusia menurut positivisme tidak boleh melampaui fakta-fakta (Shidarta, 2004:73). Positivisme mengisyaratkan filsafat dari kerja spekulatifnya mencari-cari hakikat ontologis maupun metafisis yang telah dijalannya selama ribuan tahun. Menurut positivisme, filsafat tidak punya kerja lain selain cara kerja sains, filsafat bertugas menemukan prinsip-prinsip umum yang sama untuk semua ilmu dan menggunakan prinsip tersebut sebagai pemandu untuk perilaku manusia serta dasar untuk pengaturan sosial masyarakat. Positivisme yakin bahwa masyarakat akan mengalami kemajuan apabila menghargai sains dan teknologi (Adian, 2006:24). Terlepas dari apa pun juga, pada abad kontemporer banyak filsuf di abad XX kemudian mengambil sikap kritis terhadap positivisme (Hardiman, 2004:208).

Berbeda dengan positivisme, positivisme logis adalah aliran filsafat ilmu pengetahuan yang timbul pada awal abad XX, persisnya sekitar tahun 1920-an di Wina, Austria. Positivisme logis dikembangkan oleh sekelompok intelektual yang sering disebut dengan sebutan *Der Wiener Kreis* (kelompok Wina). Anggota awal kelompok Wina terdiri dari beberapa intelektual, seperti M. Schlick (guru besar filsafat Universitas Wina), Rudolph Carnap (ahli logika), Ph Frank (ahli ilmu pasti), V. Kraft (ahli sejarah), H. Feigl dan F. Waismann (ahli filsafat).

Timbulnya aliran positivisme logis perlu dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat di Eropa pada awal abad XX. Perang Dunia I yang memakan banyak korban dan menimbulkan banyak kerugian material yang

demikian besar, menimbulkan permasalahan sosial, ekonomi, politik yang cukup berat. Hal ini memancing para intelektual untuk memikirkan kembali bagaimana menata masyarakat dari puing-puing kehancurannya. Positivisme logis dan positivisme klasik memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaan antara keduanya adalah keduanya sama-sama menjunjung tinggi sains dan metode ilmiah dalam mendapatkan pengetahuan yang objektif-rasional. Sedangkan perbedaannya adalah apabila positivisme klasik lebih menaruh perhatian pada bidang pengaturan sosial masyarakat secara ilmiah dan adanya gerak kemajuan evolutif dalam alam, maka positivisme logis lebih memfokuskan diri pada logika dan bahasa sains. Filsafat menurut positivisme logis harus bertindak sebagai hamba sains. Fungsi pokok filsafat adalah melakukan kajian tentang metodologi sains dan melakukan penjernihan istilah-istilah yang dipakai (*clarification of concepts*), sehingga kerancuan dalam pemakaian bahasa dapat dihindarkan (Adian, 2006:31-32).

Neomarxisme

Neo-marxisme biasanya lebih dikenal dengan teori kritis Mazhab Frankfurt, yang merupakan suatu trend dalam pemikiran sosio-filosofis radikal Kiri di Barat, suatu jenis dari apa yang kemudian disebut Neo-Marxisme. Aliran ini menyatakan “menemukan sekali lagi”, serta memulihkan “gagasan-gagasan sejati” Marx. Mazhab Frankfurt bangkit tahun 1930-an di Institut Penelitian Sosial Frankfurt. Pemimpin resmi aliran ini adalah M. Horkheimer (1895-1973), adalah seorang Neo-Hegelian radikal Kiri. Tokoh Mazhab Frankfurt yang paling luas dikenal adalah Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, dan Eric Fromm. Setelah perang dunia II di sana muncul generasi Frankfurt “menengah” yaitu Jürgen Habermas, A. Schmidt, A. Wellmer. Dan tahun 1960-an kembali bangkit generasi paling muda dan paling ekstrem, di antaranya dikenal H.J. Krahl.

Mazhab Frankfurt berkembang dari “teori kritis tentang masyarakat” menuju suatu filsafat sejarah yang pesimistis. Kecondongan pokok evolusi ini adalah “membuang” semua yang alami dan yang objektif dalam hubungan-hubungan barang-uang yang diperluas kepada seluruh sejarah peradaban manusia. Pada akhirnya, evolusi ini menuju suatu penafsiran sosiologis-vulgar terhadap hubungan-hubungan sosial (Bagus, 1996:609).

Mazhab Frankfurt merupakan institut yang terdiri dari kombinasi intelektual dari berbagai macam disiplin, mulai dari teologi sampai pada filsafat. Walaupun sangat dimensional, Mazhab Frankfurt mempunyai semangat intelektual yang sama, yakni mengangkat kembali tradisi kritis yang sudah mulai memudar sejak pelebagaan marxisme dalam negara komunis Uni Soviet. Mazhab Frankfurt menjadi terkenal karena para anggotanya sangat gemar melemparkan kritik-kritik tajam terutama terhadap ideologi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Kritik yang paling tajam dari Mazhab Frankfurt adalah proyek pencerahan (*aufklärung*) yang gagal total dalam suatu paradoks antropologis (Adian, 2006: 44).

Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang lahirnya teori kritis Mazhab Frankfurt, di antaranya reaksi mereka terhadap “kebanggaan” atas keberhasilan pembangunan fisik, sedangkan masyarakat mengalami kekosongan jiwa sebagai produk kapitalisme, selanjutnya kegelisahan terhadap kenyataan perkembangan kapitalisme lanjut, produksi tidak untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan

kebutuhan manusia diciptakan, dimanipulasi demi produksi. Sedangkan pokok-pokok pikiran teori kritis, di antaranya adalah;

1. Filsafat bukan hanya kontemplasi, suatu perenungan tentang sesuatu yang jauh dari realitas kehidupan,
2. Filsafat seharusnya dapat mengubah masyarakat, suatu upaya pembebasan manusia dari pembelengguan yang timbul sebagai akibat dari pekerjaannya,
3. Objek analisis adalah masyarakat masa kini, bukan masyarakat ketika Marx masih hidup,
4. Suatu aufklaerung yang menyingkap tabir kegelapan, upaya menyadarkan manusia tentang kemajuan semu masyarakat industri yang dehumanisasi, dan
5. Menolak perubahan dengan cara yang revolusioner, karena revolusi mengakibatkan hal-hal yang lebih “mengerikan” dan suasana “represi” yang lebih jahat (Munir, tt: 9).

Pragmatisme

Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Di Amerika Serikat Pragmatisme mendapat tempatnya yang tersendiri di dalam pemikiran filsafati. William James (1842-1910) orang yang memperkenalkan gagasan-gagasan pragmatisme kepada dunia. Pegangan pragmatisme adalah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja membawa akibat yang praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi diterimanya, asal bermanfaat, bahkan kebenaran mistis dipandang sebagai berlaku juga, asal kebenaran mistis itu membawa akibat praktis yang bermanfaat (Hadiwijono, 1980:130).

Pragmatisme adalah bagian dari salah satu aliran filsafat. Pragmatisme merupakan salah satu pemberontakan umum dalam melawan sistem idealisme yang terlalu menonjolkan intelektual dan tertutup. Pemberontakan dalam bidang filsafat ini terjadi dalam abad XIX. Pada saat itu, para penganut idealisme mengembangkan pengalaman pikiran subyektif manusia sehingga pengalaman tersebut menjadi prinsip metafisika untuk menjelaskan kosmos. Bagi penganut idealisme, semua realitas adalah satu susunan, dan realitas tersebut tersusun dari bagian-bagian yang melekat satu sama lain berdasarkan atas hubungan internal yang saling menunjang. Realitas ini sering diinterpretasikan dalam kategori-kategori intelektual tertentu dan abstrak.

Dua aliran filsafat yang sangat mempengaruhi pragmatisme pada awal berdirinya adalah Empirisme Inggris dan Filsafat Jerman Modern. Pada Empirisme Inggris, karya-karya yang mempengaruhi pragmatisme ditulis oleh John Stuart Mill, Alexander Bain, dan John Venn. Empirisme Inggris menekankan peran pengalaman dalam terbentuknya pengetahuan. Tokoh lain sangat dominan dalam terbentuknya pragmatisme adalah George Berkeley, seorang penganut idealisme empiris, dan Pierce yang menyebut dirinya sebagai peletak dasar bagi pragmatisme. Pengaruh lain yang perlu ditambahkan adalah pengalaman sosial bangsa Amerika pada abad XIX. Pengaruh tersebut adalah ekspansi industri dan perdagangan yang cepat dan optimisme yang merakyat yang berasal dari teologi puritanisme, terutama yang berhubungan dengan kerja keras dan kebajikan (Suparman, 2003:49-50).

Bagi pragmatisme, filsafat adalah alat untuk menolong manusia dalam hidup sehari-hari maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mewujudkan dunia teknik. Dalam segalanya itu pelaksanaan atau praktik hiduplah yang penting dan bukan pendapat atau teori yang hipotesis dan sepihak. Untuk menilai bermanfaat tidaknya ilmu pengetahuan, anggapan-anggapan hidup malahan filsafat sendiri pun, perlu diperhatikan segala hasil dan kesimpulan atau akibat yang terjadi atas dasar hipotesis-hipotesis itu. Yang pokok adalah bahwa manusia berbuat dan bukan berpikir. Pikiran atau teori merupakan alat yang “hanya berguna” untuk memungkinkan timbulnya pengalaman yang semakin ikut mengembangkan hidup manusia dalam praktik pelaksanaannya (Sutrisno, 1993:99).

Neo-Kantianisme

Yang dimaksud dengan neokantianisme adalah upaya untuk menanggulangi cara berpikir positivistik pada abad XIX dengan jalan berbalik kepada pemikiran kritik ajaran Kant. Istilah ini dipandang searti dengan kritisisme (Delfgaauw, 1987:48). Aliran ini memiliki semboyan “kembalilah pada Kant”, dengan latar belakang (a) filsafat neokantian muncul sebagai reaksi terhadap filsafat positivisme-materialisme yang mendominasi filsafat abad XIX, yang hendak melebur ke dalam ilmu kealaman, (b) pengetahuan oleh kaum positivis melulu diletakkan pada hukum-hukum yang dirumuskan secara ilmu pasti, (c) manusia barat lebih menitikberatkan hanya berdasarkan kenyataan yang ‘terhampar’, dibandingkan dengan kenyataan sejarah dan budaya yang dibuatnya sendiri, (d) sejak abad XIX, manusia barat menyembah dan memuja ilmu-ilmu kealaman, dalam arti hanya metode ilmu kealaman yang paling memadai dalam dunia ilmiah dan itu sebagai satu-satunya metode (pandangan yang sangat positivistik ini dapat mematikan filsafat), dan (e) semboyan “knowledge is power” Francis Bacon telah menempatkan ilmu-ilmu seolah-olah di depan filsafat (Munir, tt:4).

Menurut Bertens (1981:82-87), sebagian sejarawan menganggap, baru dalam abad XX aliran neokantianisme mulai dengan sungguh-sungguh. Perhatian bagi Kant dalam abad XIX sebaiknya diberi nama Kantianisme, sebab pada waktu itu belum dihasilkan pemikiran yang boleh disebut baru. Pada awal abad XX baru terdapat sejumlah filsuf yang betul-betul besar, yang baru berusaha dengan konsekuwen dan sistematis untuk meneruskan prinsip-prinsip filsafat Kant. Usaha neokantianisme ini dapat dipandang sebagai reaksi atas materialisme dan positivisme pada waktu itu. Dan juga diharapkan bantuan dari filsafat Kant dalam memecahkan persoalan-persoalan baru yang ditampilkan oleh perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan. Filsafat Kant sendiri dulu menyelidiki dasar teoritis matematika dan fisika. Para pengikut neokantianisme mencurahkan perhatiannya kepada perkembangan baru dalam ilmu-ilmu misalnya relativitas, tetapi juga dan terutama kepada ilmu-ilmu lain yang pada saat itu sedang menuju ke taraf kedewasaan misalnya psikologi.

Neokantianisme merupakan aliran Filsafat Barat yang penting dan terutama berkembang di Jerman. Di negara tersebut Neokantianisme dikembangkan oleh dua kubu, yaitu kubu Sekolah Marburg dan Sekolah Baden. Dalam mazhab Marburg, yang menjadi pendiri aliran neokantianisme adalah Herman Cohen (1842-1918), ia menyelidiki tiga wilayah yang menjadi pokok pembicaraan

Kant, yaitu pengetahuan teoritis, etika, dan estetika. Murid Cohen adalah Paul Natorp (1854-1924), yang menyelidiki ilmu pengetahuan eksakta yang modern, pemikirannya berkembang demikian rupa sehingga semakin mendekati Hegelianisme. Dan terakhir adalah Ernst Cassirer (1847-1945), pemikirannya lebih luas, sehingga akhirnya ia melebihi tradisi Marburg, dalam *Filsafatnya tentang bentuk-bentuk simbolis*, ia mencari apa yang menandai manusia sebagai manusia, dalam perbedaannya dengan makhluk-makhluk lain.

Herman Cohen memberikan titik tolak pemikirannya mengemukakan bahwa keyakinannya pada otoritas akal manusia untuk mencipta. Mengapa demikian, karena segala sesuatu itu baru dikatakan 'ada' apabila terlebih dahulu dipikirkan. Artinya, 'ada' dan 'dipikirkan' adalah sama sehingga apa yang dipikirkan akan melahirkan isi pikiran. Tuhan, menurut pendapatnya, bukan sebagai *person*, tetapi sebagai cita-cita dari seluruh perilaku manusia (Achmadi, 2008:124)

Dalam mazhab Baden, yang diambil dari nama daerah di Jerman Barat Daya. Bertentangan dengan Mazhab Marburg, mereka mengikuti Kant dalam mementingkan "rasio praktis" lebih daripada "rasio teoritis". Tekanan pada rasio praktis itu dihubungkan dengan konsep "nilai" yang telah diintrodusir dalam filsafat oleh filsuf Jerman Rudolf Hermann Lotze (1817-1881). Di antara filsuf yang masuk dalam mazhab ini adalah Wilhelm Windelband (1848-1915), menurutnya konsepsi Kant tentang ilmu pengetahuan terlalu terbatas pada ilmu pengetahuan alam, sehingga ilmu pengetahuan budaya (khususnya ilmu sejarah) diabaikan saja. Menurutny, ada dua jenis ilmu pengetahuan yang masing-masing mempunyai sifat-sifatnya sendiri: ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan budaya atau ilmu pengetahuan historis. Selanjutnya Heinrich Rickert (1863-1936), pemikirannya yang lebih sistematis daripada filsafat Windelband, paham nilai memainkan peranan sentral.

Fenomenologi dan Eksistensialisme

Ada yang berpendapat bahwa, fenomenologi hanya suatu gaya berpikir, bukan sebagai suatu mazhab filsafat. Anggapan para ahli tertentu lebih mengartikan fenomenologi sebagai suatu metode dalam mengamati, memahami, mengartikan, dan memaknakan sesuatu daripada sebagai pendirian atau suatu aliran filsafat. Khusus dalam pengertian aliran filsafat, beberapa ahli berpendapat, bahwa dengan fenomenologi sebagai mazhab filsafat telah terjadi inkonsistensi, antara lain anjuran untuk membebaskan diri dari asumsi-asumsi dalam reduksinya. Sebagai mazhab filsafat, pada kenyataannya fenomenologi memiliki asumsi-asumsi sebagai dasarnya (Wiramihardja, 2006:66).

Eksistensialisme merupakan nama untuk macam-macam jenis filsafat. Semua jenis ini mempunyai inti yang sama, yaitu keyakinan bahwa filsafat harus berpangkal pada adanya (eksistensi) manusia yang konkret, dan tidak pada hakikatnya (esensi) manusia pada umumnya. Eksistensialisme memandang bahwa eksistensi itu hanya dimiliki oleh manusia. Adapun benda-benda lain tidak mempunyai arti tanpa manusia. Pendapat Descarten yang menyatakan "Saya berpikir maka saya ada", diganti oleh aliran ini menjadi "Saya ada, maka saya berpikir". Adapun tokoh-tokoh aliran ini adalah Søren Kierkegaard (1813-1855), F. Nietzsche (1844-1900), J.P. Sartre (1905-1980), Gabriel Marcel (1889-1973), M. Ponty (1908-1961).

Eksistensialisme paling menonjol dirintis oleh Søren Kierkegaard yang dalam semua karyanya menonjolkan penghayatan manusia sebagai penanggung eksistensinya. Bagi Kierkegaard, eksistensi menggejala sebagai keberadaan menuju kehampaan belaka, pencarian makna eksistensi akan selalu menyibukkan manusia, dan setiap usaha itu akhirnya akan membawanya pada kesimpulan betapa hidupnya hampa makna, sehingga padanya membangkitkan kecemasan berlarut (Hassan, 1996:125). Eksistensialisme pada prinsipnya adalah sebagai wujud perlawanan terhadap materialisme ataupun idealisme. Dengan materialisme, hanya memandang manusia, seperti memandang bahan yang tunduk pada hukum-hukum alam, fisika, kimia, dan biologi. Sartre menyebutnya sebagai “*en-soi*”, sesuatu badan yang bukan subjek. Sedangkan idealisme hanya memandang manusia sebagai *idea*, subjek yang selanjutnya hanya menyempatkan diri sebagai kesadaran. Berdasarkan idealisme, manusia hanya dapat berdiri sebagai subjek karena menghadapi objek. Manusia hanya berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas di sekitarnya. Sebaliknya, materialisme hanya memandang manusia sebagai objek, sedangkan barang-barang di dunia ini hanyalah menjadi objek karena adanya subjek (Wiramihardja, 2006:67-69).

Filsafat Hidup

Aliran filsafat ini lahir akibat dari reaksi dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan industrialisasi semakin pesat. Hal ini mempengaruhi pola pemikiran manusia. Peranan akal pikiran hanya digunakan untuk menganalisis sampai menyusun suatu sintesis baru. Bahkan alam semesta atau manusia dianggap sebagai mesin, yang tersusun dari beberapa komponen, dan bekerja sesuai dengan hukum-hukumnya.

Tokonya adalah Henry Bergson (1859-1941). Pada mulanya ia belajar matematika dan fisika. Karena ia mempunyai kepandaian menganalisis, muncul masalah baru dalam pikirannya. Ia dihadapkan pada masalah metafisika yang tidak tampak dan tempatnya di belakang ilmu pengetahuan. Itulah yang menyebabkannya kemudian terjun dalam bidang filsafat. Menurutnya, alam semesta ini merupakan suatu organisme yang kreatif, tetapi perkembangannya tidak sesuai dengan implikasi logis. Perkembangannya seperti meletup-letup dalam keadaan tidak sama sehingga melahirkan akibat-akibat dengan spektrum yang baru. Hanya ada beberapa yang berhasil dapat membentuk suatu organisme kreatif yang sesuai dengan hukum alam.

Pemikiran Henry Bergson ini sebagai reaksi dari positivisme, materialisme, subjektivisme, dan relativisme. Kemudian ia mengupayakan, dengan melalui yang positif (ilmu) tersebut untuk menyalami yang mutlak dalam pengetahuan metafisis, ia mempertahankan kebebasan dan kemerdekaan kehendak (Achmadi, 2008: 125-126). Hidup menurut Bergson adalah suatu tenaga eksplosif yang telah ada sejak awal dunia, yang berkembang dengan melawan penahanan atau penentangan materi. Jikalau gerak perkembangan hidup itu digambarkan sebagai gerak ke atas, maka materi adalah gerak ke bawah, yang menahan gerak ke atas itu. Bergson juga yakin akan adanya evolusi, berbeda dengan pemahaman Darwin, menurut Bergson evolusi adalah suatu perkembangan yang menciptakan, yang meliputi segala kesadaran, segala hidup, segala kenyataan, yang dalam perkembangannya itu terus-menerus menciptakan bentuk-bentuk yang baru dan menghasilkan kekayaan yang baru. Demikian juga dengan beberapa pemikirannya

yang lain, seperti naluri, akal, intuisi, etika, dan agama (Hadiwijono, 1980:136-139).

Postmodernisme

Istilah postmodernisme sesungguhnya sudah digunakan sejak tahun 1917 oleh Rudolph Panwitz. Panwitz adalah seorang filsuf Jerman yang secara kritis menangkap adanya gejala nihilisme kebudayaan Barat modern. Sikap kritis yang bercikal-bakal pada filsuf semacam Nietzsche, Rousseau, Schopenhauer yang menganggap modernisme dengan penuh kecurigaan. Sikap-sikap kritis terhadap modernisme tersebut nantinya akan berkembang menjadi satu *mainstream* yang dinamakan postmodernisme. Postmodernisme sendiri memecah dirinya dalam tiga jalur wacana: (a). Wacana kritis terhadap estetika modern; (b). Wacana kritis terhadap arsitektur modern; dan (c). Wacana kritis terhadap filsafat modern. Postmodernisme sebagai wacana pemikiran harus dibedakan dengan postmodernitas sebagai sebuah kenyataan sosial (Adian, 2006: 65).

Postmodernisme dapat diartikan sebagai kecenderungan filosofis yang turut serta mempengaruhi corak pemikiran kontemporer. Sebagai *intellectual movement* yang berakar dari filsafat, postmodernisme berupaya mendobrak kemapanan sistem pemikiran modernisme dalam berbagai aspeknya, tidak terkecuali dalam aspek pemikiran kefilosofatan.

Kendati postmodernisme berakar dari filsafat, kelahiran dan perkembangannya ternyata justru menimbulkan berbagai anomali di lingkungan filsafat itu sendiri lantaran kapasitas karakteristiknya yang dekonstruktif dan destruktif. Jika eksistensialisme, misalnya, dapat mereduksi otoritas ontologi ke dalam epistemologi, maka postmodernisme bahkan dapat memunculkan dekonstruksi dan destruksi terhadap reputasi dan prestasi logika, aksiologi, ontologi, dan juga epistemologi yang telah berhasil mengantarkan kemajuan intelektualitas manusia pada zaman modern. Kritik postmodernisme juga melahirkan sejumlah skeptisisme terhadap modernisme, sekaligus menyiratkan ketidakberdayaan filsafat zaman modern dalam memahami berbagai bentuk realitas dihadapkan kepada manusia (Ramly, 2003:58).

Ateisme Abad Kontemporer

Ateisme menjadi ancaman serius bagi kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan, tidak hanya selama abad XVII sampai XX tetapi juga abad sekarang. Atas nama empirisme, pandangan yang beranggapan bahwa pengetahuan yang benar hanya dihasilkan berdasarkan hal-hal yang empiris, para filsuf di awal abad modern seperti Thomas Hobbes, John Locke, Berkeley, dan David Hume menyingkirkan Allah sebagai “objek” yang dapat dipikirkan karena sifatnya yang tidak empiris. Ateisme abad XIX dan XX ditandai dengan munculnya para filsuf “pembunuh” Tuhan, seperti Feurbach, Karl Marx, Nietzsche, dan Sartre. Bagi Feurbach, misalnya, Tuhan dengan berbagai sifat yang mulia tidak lain sebagai proyeksi kekuatan manusia sendiri. Tuhan itu Maha Kuasa karena manusia mempersepsi diri sebagai lemah dan tidak berdaya. Padahal, kemahakuasaan Allah adalah kemahakuasaan manusia sendiri. Sementara kritik filsuf ateis abad XXI lebih terpusat pada ketidakmampuan manusia mempertanggungjawabkan imannya secara rasional.

Sebenarnya musuh terbesar orang yang beragama di abad XXI adalah humanisme sekuler. Sebagai sebuah aliran pemikiran, humanisme membangkitkan gairah untuk menghidupkan kembali pemikiran dan budaya Yunani-Romawi yang memposisikan manusia dan bukan Tuhan, sebagai asal dan tujuan hidupnya. Humanisme sekuler menghapus sama sekali realitas supranatural dan kenyataan-kenyataan spiritualnya dari seluruh proses kebudayaan manusia. Meskipun demikian, serangan para filsuf ateis ternyata tidak menghancurkan agama. Para penganut agama justru belajar untuk beragama secara bertanggung jawab, termasuk kesediaan untuk mempertanyakan imannya sendiri, mengkritisi institusi agamanya, serta meragukan eksistensi Tuhan yang diimaninya (Jena, 2008:16)

Hermeneutika

Beberapa tahun terakhir, kajian-kajian mengenai *Hermeneutika* maupun kajian-kajian yang memanfaatkan hermeneutika sebagai pendekatan semakin ‘populer’ dan dipakai oleh para ilmuwan dari berbagai bidang kajian, seperti para kritikus sastra, sosiologi, sejarawan, antropologi, dan filsuf. Popularitas hermeneutika ini harus dikatakan mengiringi perubahan paradigma berpikir manusia secara umum, khususnya yang terjadi dalam dunia ilmiah akademik. Sebagaimana diketahui, baik dalam era Yunani, era skolastik abad pertengahan, maupun era modern bahkan kontemporer, paradigma berpikir manusia senantiasa “terpusat”. Era Yunani dikenal *kosmosentris* (berpusat pada alam), era skolastik terkenal dengan nalarnya yang *teosentris* (berpusat kepada Tuhan), era modern terbukti bercorak *antroposentris* (berpusat pada manusia), dan era kontemporer bercorak *logosentris* (berpusat pada wacana). Biasanya, sebuah paradigma berpikir yang serba *sentris* ini membawa implikasi hegemoni dan otoritaristik, yaitu dominasi pemaknaan dan kebenaran oleh ide-ide dan pikiran yang sejalan dengan *sentris* yang berlaku, sehingga segala orientasi berpikir yang lain menjadi terpinggirkan dan ter subordinasi (Faiz, 2005:1-2).

Secara etimologis, kata ‘hermeneutik’ berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Oleh karena itu, fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil-tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan.

Oleh karena itu, hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai ‘proses pengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti’. Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeneutik dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern (E. Sumaryono, 1999:23-24). Hermeneutika merupakan satu disiplin yang perhatian utamanya dicurahkan pada aturan-aturan penafsiran

terhadap teks yang jelas. Perkembangan disiplin ini bisa dilacak dari masa Homerus pada masa Pencerahan Yunani (*Greek Enlightenment*), kemudian melalui perjuangan antara mazhab-mazhab teologi yang bersaing pada abad pertama sebelum masehi, sampai pada masa kontroversi terhadap Bibel di masa reformasi. Namun, baru pada abad XVIII fondasi-fondasi tradisi ini diletakkan bagi penyatuan teori dari apa yang sebelumnya bersifat terpisah-pisah dan berbeda-beda dalam rentang sejarah. Tokoh utama dari usaha penyatuan teori ini adalah seorang teolog Jerman, Schleiermacher (1768-1834), yang mendekati seni penafsiran dengan spirit filsafat Kantian. Jadi Schleiermacher berupaya menemukan di balik berbagai aktivitas penafsiran dan menyingkap kerangka kerja pemahaman yang membuat aktivitas ini mungkin dikerjakan (Thompson, 2005:67-68).

Pengasosiasian Hermeneutik dengan Hermes ini saja secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur yang pada akhirnya menjadi variabel utama pada kegiatan manusia dalam memahami, yaitu:

1. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes.
2. Perantara atau penafsir (Hermes).
3. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.

Beberapa kajian menyebut bahwa hermeneutika adalah “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti”. Definisi ini agaknya definisi umum, karena jika melihat terminologinya, kata hermeneutika ini bisa diderivasikan ke dalam tiga pengertian:

1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
3. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Secara lebih luas hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.

Ada yang membagi hermeneutika menjadi dua, yaitu *hermeneutical theory* yang berisi aturan metodologis untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang (*author*), dan *hermeneutical philosophy* yang lebih mencermati dimensi filosofis fenomenologis pemahaman. Kalau *hermeneutical theory* memusatkan perhatian kepada bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks atau sesuatu yang dipandang sebagai teks, maka *hermeneutical philosophy* melangkah lebih jauh dengan menggali asumsi-asumsi epistemologis dari penafsiran dan melangkah lebih jauh ke dalam aspek historisitas, tidak hanya dalam dunia teks, tetapi juga dunia pengarang dan dunia pembacanya. Bagi *hermeneutical philosophy* “the question is not what we do or what we should do, but what happen beyond our willing and doing”. Selain dua jenis hermeneutika ini, Joseph Bleicher menambahkan satu jenis lagi hermeneutika, yaitu hermeneutika kritis. Klasifikasi terakhir ini disebut untuk menjadi wadah bagi kritik hermeneutik dari orang-orang seperti Habermas, Derrida dan yang lain sebagainya.

Pada awal ‘kebangkitannya kembali” pada zaman modern (kontemporer), hermeneutika dikenal dengan gerakan eksegesis di kalangan gereja. Adalah F.D.E. Schleiermacher, yang dikenal sebagai “Bapak Hermeneutika Modern”, yang pertama kali berusaha membakukan hermeneutika sebagai satu metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci dan sastra; kemudian Wilhelm Dilthey (1833-1911) menerapkannya sebagai metode sejarah, lalu Hans Georg Gadamer (1900-....) mengembangkannya menjadi ‘filsafat’, Paul Ricoeur (1913-....) menjadikannya sebagai ‘metode penafsiran fenomenologis-komprehensif’. Lain dari itu beberapa filsuf post-strukturalis seperti Jürgen Habermas (1929), Jacques Derrida (1930-....) maupun Michel Foucault, mengembangkan sebetulnya ‘kritik hermeneutik’, yaitu menganalisis proses pemahaman manusia yang sering terjebak otoritarianisme, khususnya karena tercampurnya determinasi-determinasi sosial-budaya-psikologis dalam kegiatan memahami. Lain dari itu perlu pula disebut banyak tokoh lain yang memanfaatkan hermeneutika sebagai alat bedah bagi disiplin keilmuan masing-masing, khususnya para pengkaji ilmu-ilmu agama (Faiz, 2005:4-7).

Sebuah Kontribusi bagi Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer

Filsafat menemukan diri kembali dalam dua arti. *Pertama*, sekali lagi filsafat mengangkat agendanya sendiri. Ia bukan ilmu pembantu. Ia dimajukan oleh orang-orang yang tertarik untuk berpikir, yang ingin mengerti, memahami, menangkap sesuatu yang tidak terletak di tengah jalan orang banyak. Pertanyaan-pertanyaan penting manusia tentang bagaimana ia mau hidup berhadapan dengan tantangan-tantangan modernitas tanpa harus kehilangan harga diri hanya dapat didekati melalui filsafat. Baik tradisi maupun agama tidak berdaya terhadap tantangan-tantangan itu, sedangkan menarik diri kembali ke dalam tradisi eksklusif keagamaannya tidak beda bak katak dalam tempurung. Tetapi khas kedua wilayah filsafat tradisional, metafisika, juga mulai digeluti lagi. Pertanyaan tentang keseluruhan realitas tidak dapat dihindari lagi.

Kedua, filsafat bertugas menyertai ilmu-ilmu. Filsafat bukan ratu ilmu-ilmu, bukan juga abdinya, bukan penunjuk jalan dan bukan penyedia metode, akan tetapi filsafat menyertai saja. Menyertai dengan komentar, catatan, kritikan, dan usulan-usulannya. Ia menawarkan wawasan yang melampaui keterbatasan metodis masing-masing ilmu; dan, dengan demikian, membuka *intellectual space* para ilmuwan untuk kemudian menggagas perubahan metode, sampai ke perubahan paradigma (Suseno, 2005:35-36).

Filsafat untuk selanjutnya harus dikembangkan sebagai ilmu kritis dalam menjawab segala persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Bagi seorang mahasiswa yang mendalami pemikiran-pemikiran yang lahir dari ranah filsafat, harus dapat membaca, memahami, yang untuk selanjutnya sebagai sebuah motivasi dalam menjawab tuntutan zaman. Sebagaimana perkembangan filsafat itu sendiri, terus berevolusi dalam menjalani perkembangan zaman, sehingga filsafat menjadi sebuah tindakan nyata terhadap persoalan sosial kemasyarakatan. Peran filsafat sebagai ilmu kritis harus dapat andil dan selalu dapat berpartisipasi dalam melayani masyarakat, oleh karenanya bagi mahasiswa yang mendalami atau yang merapatkan diri ke ranah filsafat harus menentukan keberpihakannya, sehingga dapat membebaskan sebuah situasi ke arah yang lebih baik dan penuh manusiawi.

Filsafat adalah sebuah aktivitas, karena itu belajar filsafat (kontemporer) tidaklah untuk mengajak para mahasiswa untuk mempelajari para filsuf masa lalu, melainkan untuk melakukan aktivitas filsafat itu sendiri dan untuk belajar berpikir secara filosofis, dan berkomunikasi dengan para filsuf sezaman yang juga berpikir secara filosofis. Persoalan muncul ketika sebagian besar orang yang menjalankan aktivitas semacam itu tidak menjalankannya secara sangat bagus dan ketika hal yang sama juga terjadi pada karya-karya kontemporer yang mahasiswa pelajari. Para mahasiswa akan lebih bisa belajar bagaimana berpikir secara filosofis, dengan mempelajari karya-karya para filsuf besar; dan lebih daripada itu, hal ini akan lebih menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai sepanjang hidup mereka karena setiap karya para filsuf besar masih tetap sama mencerahkan (Magee: 1997:711-712).

Tidak dapat disangkal bahwa filsafat kontemporer sangat memainkan peranan yang luar biasa dalam mewujudkan kesadaran intelektual manusia kini serta sangat berpengaruh atas ilmu-ilmu seperti fisika, sosiologi, psikologi, ilmu hukum, ilmu politik, dan teologi dan sebagainya. Sebagaimana dikatakan oleh Franz Magnis Suseno, siapa pun yang ingin ikut dalam diskursus manusia pasca tradisional di abad XX harus menguasai wacana filsafat. Oleh karenanya, pengembangan terhadap wacana dan paradigma yang dilahirkan oleh filsuf kontemporer menjadi sebuah transformasi dalam menjawab tantangan zaman abad ini. Filsafat merupakan salah satu medan utama manusia mendiskusikan keyakinannya bahwa hanya klaim-klaim yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap pemikiran kritis berhak untuk menuntut pengakuan.

Sebuah pertanyaan; peranan apa yang dapat dimainkan oleh para mahasiswa yang menekuni filsafat barat kontemporer baik dalam kehidupan akademik maupun dalam kehidupan masyarakat? Pokok permasalahan yang menjadi pembahasan dalam filsafat kontemporer sangat luas, sebagaimana disebutkan sebelumnya, meliputi fisika, sosiologi, ekonomi, psikologi, ilmu hukum, ilmu politik, teologi, etika, budaya, bahasa, hermeneutika, dan masih banyak lagi yang menyangkut perkembangan terkini dan pembahasannya juga tak jauh dari tuntutan kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, etika, kebebasan, dan sebagainya. Dalam menekuni dan memahami filsafat barat kontemporer, mahasiswa dapat memberikan perhatiannya terhadap berbagai topik terkini yang terus berkembang yang selanjutnya dapat dianalisis, dikritisi, sehingga dapat menjawab dengan kearifan berdasarkan keintelektualannya.

Menjadi jelas bahwa, studi filsafat barat kontemporer tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dunia empiris dan interpretasi kebudayaan tertentu, dan harus memanfaatkan semua perkembangan itu untuk menatanya kembali dengan membentuk saling hubungan antar disiplin ilmu, mempertimbangkan konteks yang lebih umum dan menyajikannya dalam bentuk yang sistematis. Selanjutnya, mahasiswa hendaknya didorong untuk tidak hanya mengulang atau menelan mentah-mentah berbagai pendirian, pemikiran, metode, dan teori yang lahir dalam ranah pemikiran filsafat barat kontemporer, namun juga diharapkan dapat dengan arif dan mengkritisi semua pemikiran yang kemudian pertimbangan dapat dipahami dan dilaksanakan serta ditransformasikan berdasarkan tingkat kritisnya, bahkan lebih jauh lagi dapat melahirkan teori baru demi pengembangan wilayah filsafat kontemporer selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral,. 2006, *Percik Pemikiran Kontemporer, Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jalasutra, Yogyakarta-Bandung.
- Achmadi, Asmoro,. 2008, *Filsafat Umum*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Aiken, Henry D., 2002, *Abad Ideologi, Kant, Fichte, Hegel, Schopenhauer, Comte, Mill, Spencer, Marx, Mach, Nietzsche, Kierkegaard*, Bentang, Yogyakarta.
- Bagus, Lorens,. 1996, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bertens, Kees,. 1981, *Filsafat Barat Dalam Abad XX, Jilid I*, PT Gramedia, Jakarta.
- Brouwer, M.A.W., dan M.P. Heryadi,. 1986, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Delfgaauw, Bernard, 1988, *Filsafat Abad 20*, dialihbahasakan oleh Soejono Soemargono, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- E. Sumaryono, 1999,. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Faiz, Fahrudin, 2005,. *Hermeneutika al-Qur'an, Tema-Tema Kontroversial*, eLSAQ Press, Yogyakarta.
- Hamersma, Harry, 1992, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, PT Gramedian Pustaka Utama, Jakarta.
- Hadiwijono, Harun,. 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hardiman, F. Budi,. 2004, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hassan, Fuad,. 1996, *Pengantar Filsafat Barat*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Isma'il, Fu'ad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli, 2003, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat, Sejarah Filsafat, Periodisasi Filsafat, Filsafat & Agama, Filsafat Ilmu, Filsafat Barat, Filsafat Islam, Filsafat dan Etika*, diterjemahkan oleh Didin Faqihuddin dari buku; *Mabâdi' al-Falsafah wa al-Akhlâq*, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Jena, Jeremias, Menggugat Eksistensi Tuhan, dalam *Harian Seputar Indonesia*, Tanggal 22 Juni 2008.
- Magee, Bryan,. 1997, *Memoar Seorang Filosof, Pengembaraan di Belantara Filsafat*, Mizan, Bandung.

- Munir, Misnal,. 2002, *Makalah Pengantar Kuliah Filsafat Kontemporer pada Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.*
- Ramly, Fuad,. 2003, Pergeseran Paradigma Epistemologi Dalam Polemik Pemikiran Kontemporer, dalam *Substantia*, vol. 5 Nomor 1, April 2003.
- Suparman dan Sobirin Marlian,. 2003, *Ide-Ide Besar Sejarah Intelektual Amerika*, UII Press, Yogyakarta.
- Sutrisno, F.X. Mudji,. 1993, Pragmatisme dalam *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, Tim Redaksi Driyarkara, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Shidarta dan Darji Darmodiharjo,. 2004, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum, Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suseno, Franz Magnis,. 2005, *Pijar-Pijar Filsafat, Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta.
- _____. 1992, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Thompson, John B., 2005,. *Filsafat Bahasa Dan Hermeneutik, Untuk Penelitian Sosial*, Visi Humanika, Surabaya.
- Turner, B. S., 2000, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, diterjemahkan dari *The Theories of Modernity and Postmodernity*, oleh: Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Vattimo, Gianni., 2003, *The End of Modernity; Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Postmodern*, diterjemahkan dari *The End of Modernity; Nihilisme and Hermeneutics in Post-modern Culture*, 1988, oleh Sunarwoto Dema, Sadasiva, Yogyakarta.
- Veeger, K.J., 1993, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Gramedia, Jakarta.
- Wiramihardja, Sutardjo A., 2006, *Pengantar Filsafat, Sistematis Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, Refika Aditama, Bandung.